BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 KAJIAN TEORI TENUN LURIK

2.1.1 IDENTITAS TENUN LURIK



Gambar 2. 1 Tenun Lurik Cawas

Sumber: Suarapemerintah (2025)

Tenun lurik merupakan warisan tekstil tradisional Jawa yang identik dengan motif garis sederhana, tetapi bermakna. Menurut (Handayani & Mutia Widayanti, 2024) lurik berasal dari kata “lorek” dalam bahasa Jawa, yang bermakna garis-garis. Sejak lama lurik berfungsi tidak hanya sebagai busana sehari-hari, tetapi juga sebagai penanda status sosial dan identitas budaya Jawa. Di Kabupaten Klaten, khususnya Kecamatan Cawas, lurik berkembang menjadi identitas lokal yang kini dipromosikan pemerintah sebagai produk budaya dan komoditas ekonomi kreatif (Pemprov Jawa Tengah, 2025). Identitas tersebut semakin diperkuat oleh inovasi desain kontemporer dan pemanfaatan digital marketing yang mendorong daya saing lurik di pasar modern (Hudha et al., 2022).

2.1.2 SEJARAH TENUN LURIK



Gambar 2. 2 Penggunaan ATBM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Sejarah perkembangan tenun lurik di Jawa Tengah mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Pada mulanya, produksi lurik dilakukan secara manual dengan alat sederhana oleh masyarakat pedesaan, sebelum kemudian berkembang menjadi industri rumahan yang memanfaatkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Utami (2022) menjelaskan bahwa pengrajin lurik di Klaten mampu mempertahankan teknik tradisional sambil melakukan inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Wardana, Wahyudi, dan Apriliani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pemintal benang otomatis ramah lingkungan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi produksi hingga dua kali lipat serta kenaikan omzet secara substansial. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan industri lurik di Klaten ditopang oleh sinergi antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi berkelanjutan yang responsif terhadap tuntutan zaman.

2.1.3 TRADISI TENUN LURIK

Aktivitas menenun lurik memiliki keterikatan kuat dengan struktur sosial masyarakat Jawa, karena prosesnya sering dilakukan dalam lingkup keluarga dan diwariskan lintas generasi. Tradisi ini tidak hanya

bermakna ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kesinambungan budaya sertai identitas keluarga pengrajin (Handayani & Sari, 2023).



Gambar 2. 3 Pewarnaan Benang

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Dalam perkembangannya, tradisi tersebut mulai beradaptasi dengan inovasi modern seperti Teknik pewarnaan *eco-print* yang memanfaatkan bahan alami. Kegiatan pelatihan dan pengembangan Teknik motif *eco-print* di Desa Mlese, Cawas, misalnya, melibatkan generasi muda sebagai bentuk regenerasi pengrajin sekaligus upaya meningkatkan nilai estetika dan daya saing produk (Sarwono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi menenun mampu bertrasformasi menjadi kegiatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan industri kreatif tanpa kehilangan nilai-nilai kulturalnya.

2.1.4 PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN TENUN LURIK

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan industri lurik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam hal digitalisasi pemasaran dan diversifikasi produk. Penerapan strategi digital marketing terbukti memperkuat daya saing UKM tenun lurik serta meningkatkan ketahanan mereka terhadap dinamika pasar global (Hudha et al., 2022).



Gambar 2. 4 Pengrajin Usia Lanjut

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam aspek regenerasi dan minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai penenun. Penelitian Handayani dan Warto (2023) menegaskan bahwa penurunan minat ini menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan industri lurik di Klaten. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan pemasaran digital lurik dipengaruhi oleh keunikan motif, kualitas kain, serta kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan teknologi (Pradiatiningtyas & Dewa, 2020).

Oleh karena itu, pengembangan industri lurik di Cawas perlu dilakukan, dengan fokus pada penguatan kapastias pengrajin, regenerasi tenaga kerja muda, inovasi berbasis teknologi, serta integrasi dengan sektor pariwisata budaya untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan identitas lokal.

2.2 KAJIAN UMUM GALERI

2.2.1 PENGERTIAN GALERI

Galeri pada dasarnya merupakan ruang yang berfungsi melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan aset seni, sekaligus menjadi tempat penyajian karya kepada publik (Nofriyandi, 2023). Selain

itu, galeri juga dipahami sebagai wadah pameran yang memfasilitasi komunikasi antara seniman dan masyarakat (Rahmat, 2023). Dalam konteks seni rupa, galeri diartikan sebagai bangunan yang dirancang untuk menampung kegiatan pameran karya dua dan tiga dimensi dengan sistem kurasi atau pergantian karya dalam periode tertentu (Isnaini, 2023). Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa galeri tidak hanya berperan sebagai ruang display, tetapi juga sebagai institusi budaya yang menghubungkan proses kreatif dengan publik.

2.2.2 FUNGSI GALERI

Menurut Nofriyandi (2023), galeri adalah ruang atau wadah utama untuk memamerkan karya seni kepada publik sebagai media komunikasi antara seniman, kolektor, dan masyarakat seni. Dalam konteks kelembagaan, galeri memikul fungsi yang lebih luas. Menurut Kepala Kantor Wilayah Perdagangan, galeri berperan sebagai sarana promosi dan transaksi karya seni, ruang bagi seniman individu maupun kelompok untuk memperkenalkan budaya dari berbagai daerah, serta sebagai penghubung antara pemerintah dan generasi muda dalam upaya penguatan kewirausahaan. Selain itu, galeri menjadi ruang edukasi bagi seniman, pengunjung, dan pengelola, sekaligus berkontribusi sebagai daya tarik pariwisata pada skala lokal maupun antarwilayah. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa galeri merupakan infrastruktur budaya yang mendukung pengembangan seni, ekonomi kreatif, dan pariwisata secara terpadu.

2.2.3 JENIS GALERI

Galeri dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan konteks pengelolaannya :

1. Galeri museum
   Merupakan ruang pamer yang berada dalam lingkungan museum dan menampilkan objek-objek bernilai sejarah maupun kelangkaan.
2. Galeri kontemporer
   Galeri yang umumnya dikelola secara privat dan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai ruang komersial bagi karya seni.
3. *Vanity gallery*
   Merpakan galeri yang lebih bersifat multifungsi karena dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, edukasi, atau aktivitas profesional lainnya.
4. Galeri arsitektur
   Secara spesifik galeri ini diperuntukkan bagi karya-karya yang berkaitan dengan praktik dan representasi arsitektur.

Keberagaman jenis ini menunjukkan bahwa galeri memiliki cakupan fungsi yang luas sesuai kebutuhan institusi, pasar seni, maupun komunitas kreatif.

2.2.4 FASILITAS GALERI

Galeri memerlukan beberapa fasilitas untuk mendukung fungsi pameran, pengelolaan karya, hingga aktivitas edukatif, antara lain:

1. Ruang pamer (*exhibition room*)
   Merupakan area utama untuk menampilkan karya kepada publik.
2. Ruang *workshop*
   Sebagai tempat seniman memproduksi atau memperbaiki karya sebelum dipamerkan.
3. *Stock room*
   Tempat penyimpanan karya yang berfungsi menampung koleksi yang belum atau tidak sedang dipajang.
4. *Restoration room*
   Restoration room yang digunakan untuk pemeriksaan dan perawatan rutin agar terjaga kualitas karya.
5. *Auction room*
   Ruang khusus untuk mempromosikan dan memperjualbelikan karya seni.

2.2.5 ORGANISASI RUANG GALERI

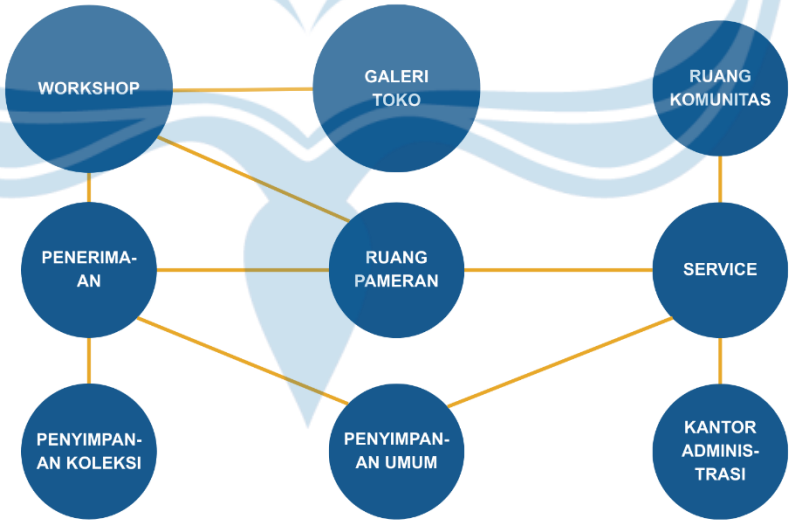


Diagram Organisasi Ruang Galeri berdasarkan *Time-Saver Standards for Building Types*

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

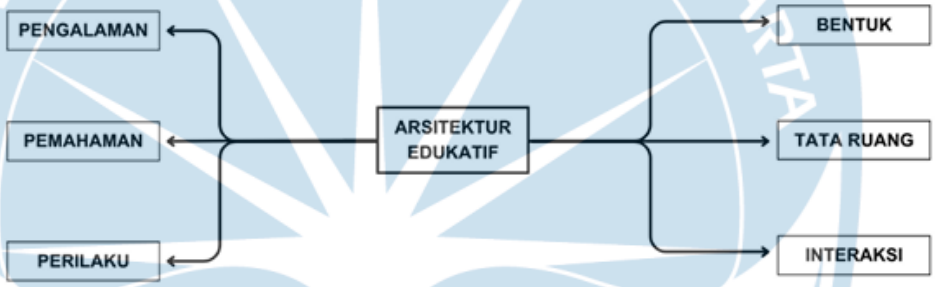
Diagram organisasi ruang galeri berdasarkan *Time-Saver Standards for Building Types* menunjukkan hubungan fungsional antara

ruang penerimaan, ruang pamer, ruang pendukung, serta area administrasi dan servis (De Chiara & Callender, 1980). Diagram ini menegaskan bahwa galeri tidak hanya terdiri dari ruang pamer, tetapi juga memerlukan sistem ruang pendukung yang terintegrasi untuk mendukung alur kegiatan pengunjung dan operasional bangunan.

2.3 KAJIAN TEORI ARSITEKTUR EDUKATIF

2.3.1 PENGERTIAN ARSITEKTUR EDUKATIF

Arsitektur edukatif merupakan pendekatan perancangan yang menempatkan lingkungan fisik sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas belajar, tetapi juga sebagai media yang secara langsung memengaruhi pengalaman, pemahaman, dan perilaku pengguna melalui pengolahan bentuk, tata ruang, material, serta interaksi sosial.



Gambar 2. 5 Diagram Arsitektur Edukatif

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

Menurut Rita (2022), arsitektur edukatif adalah pendekatan desain yang menjadikan bangunan lebih fungsional dan informatif dengan tujuan memaksimalkan proses edukasi pengunjung melalui rancangan yang sistematis dan integratif antara massa bangunan, ruang, serta lanskap. Dengan demikian, arsitektur edukatif berperan tidak hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang mendorong partisipasi dan eksplorasi pengguna.

2.3.2 TATA RUANG YANG BERSIFAT EDUKATIF

Menurut Rita (2022) tata ruang yang bersifat edukatif dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan merangsang rasa ingin tahu pengguna. Tata ruang semacam ini mengutamakan keterpaduan antara aspek visual, sirkulasi, dan pengalaman spasial. Elemen seperti pemandangan yang menenangkan, sirkulasi ruang yang mengalir, serta variasi pengalaman ruang menjadi faktor penting yang mendukung proses pembelajaran yang dinamis. Wulandari (2025) menegaskan bahwa tata ruang dengan

pengalaman unik dan alur pergerakan yang terencana dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dalam aktivitas edukatif. Dengan demikian, perancangan tata ruang edukatif harus memperhatikan hubungan antara fungsi, kenyamanan, dan stimulasi psikologis pengguna agar tercipta suasana belajar yang optimal.

2.3.3 PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR EDUKATIF

Prinsip desain arsitektur edukatif berfokus pada penciptaan ruang yang mampu menginspirasi dan memfasilitasi proses pembelajaran. Beberapa prinsip utama meliputi:

a. pemanfaatan pemandangan atau view yang mendukung suasana belajar kondusif;
b. pengaturan pengalaman ruang yang mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas;
c. sirkulasi yang dirancang untuk menciptakan rangkaian pengalaman ruang yang berkesinambungan;
d. pemilihan material yang menampilkan karakter dan nilai edukatif;
e. penerapan gaya arsitektur yang unik sebagai identitas visual bangunan;
f. penggunaan warna dengan makna simbolis yang memperkuat nilai pembelajaran.

Lubis dalam Rita et al. (2022) serta Wulandari (2025) menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat menjadikan arsitektur sebagai sarana yang tidak hanya mendukung aktivitas edukatif, tetapi juga menumbuhkan interaksi sosial, kepekaan estetik, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar.

2.4 KAJIAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

2.4.1 PENGERTIAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Arsitektur neo vernakular adalah suatu paham dalam arsitektur post-modern yang lahir sebagai respon terhadap kritik arsitektur modern yang terlalu rasional dan fungsional. Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional atau vernakular baik yang bersifat fisik seperti bentuk, konstruksi, dan ornamen, maupun elemen non-fisik seperti filosofi, tata ruang, dan nilai budaya, ke dalam karya arsitektur yang lebih modern dan maju tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi lokal (Nofriyandi, 2023).

Sedangkan menurut Purba (2024), pendekatan neo vernakular tidak hanya mempertahankan visual dan bahan bangunan tradisional

seperti penggunaan batu bata dan atap bubungan, tetapi juga memperhatikan keterkaitan budaya, lingkungan dan kosmologi dalam perancangan arsitektur, sehingga bangunan yang dihasilkan tidak hanya estetis secara modern tetapi juga bermakna secara kultural.

Dengan kata lain, pendekatan neo vernakular berupaya menjembatani kebutuhan desain kontemporer dengan pelestarian nilai lokal. Integrasi bentuk, material, dan prinsip budaya memungkinkan terciptanya arsitektur yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan akar tradisi. Pendekatan ini menjadi strategi penting dalam merancang bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki identitas dan resonansi budaya yang kuat.

2.4.2 CIRI-CIRI ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Arsitektur neo vernakular memadukan prinsip-prinsip tradisional dengan kebutuhan modern melalui pelestarian nilai budaya dan konteks lingkungan setempat. Pendekatan ini umumnya ditandai oleh penggunaan bentuk atap bubungan sebagai elemen pelindung sekaligus simbol identitas lokal, serta pemanfaatan material daerah seperti batu bata abad ke-19 yang memiliki nilai estetis dan relevansi masa kini (Nofriyandi, 2023). Selain aspek fisik, pendekatan neo vernakular juga menonjolkan ekspresi visual yang kuat melalui kontras warna serta pengintegrasian unsur budaya nonfisik, termasuk pola pikir dan kepercayaan masyarakat dalam proses perancangannya (Purba, 2024).

Dengan begitu pendekatan neo vernakular memberikan dasar yang seimbang antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap kebutuhan kontemporer. Dengan memanfaatkan elemen lokal dan nilai-nilai masyarakat, arsitektur ini mampu menghadirkan desain yang relevan secara fungsional sekaligus bermakna secara kultural.

2.4.3 PERBEDAAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Dalam penelitiannya Putra (2022) menyebutkan arsitektur vernakular merupakan hasil dari tradisi budaya masyarakat lokal yang secara alami berkembang tanpa campur tangan arsitek profesional. Bangunan vernakular memakai bahan lokal dan teknik yang sederhana sesuai kondisi lingkungan dan iklim setempat, sehingga sangat kontekstual dan fungsional untuk kebutuhan sosial budaya masyarakat. Sedangkan arsitektur neo-vernakular adalah transformasi modern dari arsitektur vernakular, dengan mengadaptasi prinsip dan nilai tradisional ke dalam bentuk dan teknologi kontemporer. Pendekatan ini mengadopsi simbolisme, kosmologi, serta teknologi masa kini tanpa

kehilangan akar budaya lokal, menjadikan karya arsitektur lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Nofriyandi, 2023).

Kedua pendekatan ini sama-sama berakar pada nilai budaya lokal dan menekankan relevansi konteks sosial serta lingkungan. Namun, arsitektur vernakular bersifat murni tradisional—mengandalkan material lokal, teknik sederhana, dan berkembang dari kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, arsitektur neo-vernakular mengadaptasi prinsip tradisional tersebut ke dalam bentuk, teknologi, dan ekspresi kontemporer sehingga lebih sesuai dengan tuntutan modern tanpa menghilangkan identitas budaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa neo-vernakular berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi.

2.5 KAJIAN INTERPRETASI BUDAYA DALAM GALERI KERAJINAN

2.5.1 PENGERTIAN INTERPRETASI BUDAYA

Interpretasi budaya dipahami sebagai proses sistematis untuk menafsirkan dan mengomunikasikan makna kebudayaan melalui konteks sosial serta simbolik. Pemahaman ini merujuk pada pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya merupakan *"jaring makna yang dipintal manusia"*, sehingga kebudayaan perlu dibaca sebagai sistem makna, bukan sekadar kumpulan artefak. Dalam konteks galeri kerajinan, interpretasi budaya diwujudkan melalui pengolahan ruang yang memungkinkan pengunjung memahami proses produksi, latar sosial, serta nilai filosofis yang terkandung dalam karya kerajinan. Sebagai contoh, motif lurik tidak hanya dipresentasikan sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai representasi nilai harmoni sosial dalam budaya Jawa (Tarigan, 2020). Dengan demikian, interpretasi budaya dalam galeri bergerak melampaui penyampaian informasi faktual menuju pengalaman ruang yang bersifat reflektif dan mendukung proses edukasi serta apresiasi budaya (Tarigan, 2020).

2.5.2 PERAN GALERI SEBAGAI MEDIA INTERPRETASI

Melalui pendekatan spasial dan naratif, galeri berfungsi sebagai penghubung antara objek budaya dengan pemahaman pengunjung. Mengacu pada konsep budaya sebagai sistem makna (Geertz, 1973), galeri tidak hanya menampilkan hasil akhir kerajinan, tetapi juga mengungkap proses, konteks sosial, dan nilai simbolik di baliknya. Penataan ruang, alur sirkulasi, serta hubungan visual antar ruang dirancang untuk mendorong pengunjung merefleksikan keterkaitan antara proses pembuatan dan makna budaya yang dikandung karya kerajinan. Dalam galeri kerajinan lurik, pendekatan ini memungkinkan pengunjung memahami filosofi motif dan teknik tenun sebagai bagian

dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga galeri berfungsi sebagai ruang edukatif yang aktif, bukan sekadar ruang pamer pasif (Tarigan, 2020).

2.5.3 PRINSIP DESAIN PENDUKUNG INTERPRETASI

Prinsip desain galeri yang mendukung interpretasi budaya menekankan pada keterpaduan antara fungsi ruang dan penyampaian makna. Beberapa prinsip utama meliputi fleksibilitas ruang, pencahayaan yang tepat, serta integrasi elemen vernakular sebagai penguat identitas budaya (Lestariwati, 2025). Pencahayaan alami berperan penting dalam menonjolkan tekstur dan detail material kerajinan, khususnya kain tenun, sehingga kualitas visual karya dapat diterima secara optimal oleh pengunjung. Selain itu, pengaturan sirkulasi ruang yang bersifat naratif mendorong pengalaman berurutan, mulai dari pengenalan proses produksi hingga pemahaman makna simbolik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa *"revitalisasi melalui Design Thinking memastikan relevansi budaya di era digital"* (Wulandari, 2025), di mana galeri tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pola belajar interaktif.

2.6 STUDI PRESEDEN

2.6.1 PRESEDEN TIPOLOGI

2.6.1.1 NATIONAL GALLERY SAINSBURY WING



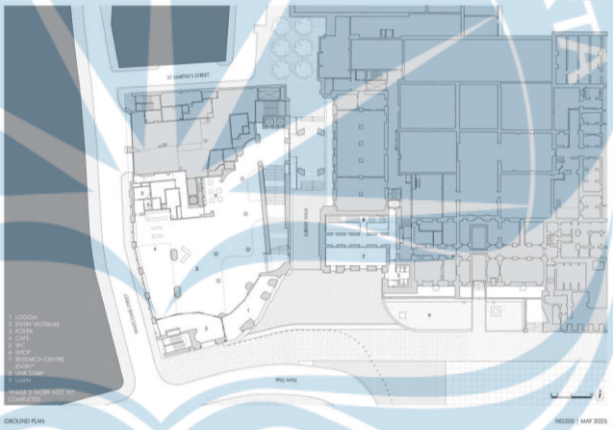
National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

National Gallery membuka pintu masuk utama barunya untuk publik pada 10 Mei. Proyek ini dirancang oleh Selldorf Architects, sebuah praktik arsitektur berbasis di New York yang dipimpin oleh Annabelle Selldorf, bekerja sama secara erat dengan arsitek konservasi Purcell. Intervensi ini merupakan

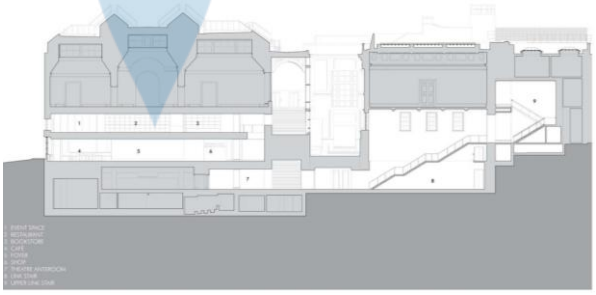
elemen kunci dari program pembangunan NG200 Welcome senilai £85 juta yang diprakarsai untuk menandai peringatan 200 tahun National Gallery. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kapasitas penerimaan jutaan pengunjung tahunan, yang jumlahnya kini jauh melebihi proyeksi saat Sainsbury Wing pertama kali dirancang.

Sir Gabriele Finaldi, Direktur National Gallery, menyatakan bahwa banyak orang kehilangan kesempatan ketika merasa National Gallery bukan untuk mereka. Intervensi Selldorf Architects dirancang untuk membuat pintu masuk galeri terasa lebih ringan, ramah, dan terlihat jelas sebagai ruang publik. Harapannya, lebih banyak pengunjung akan melangkah masuk untuk pertama kalinya, sementara pengunjung lama dapat merasakan awal kunjungan yang berbeda serta perspektif baru terhadap koleksi galeri.



Siteplan Bangunan National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025



Potongan Bangunan National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

Renovasi Sainsbury Wing meningkatkan aksesibilitas bagi semua pengunjung sekaligus memperkuat kualitas ruang publik

di Trafalgar Square. Sistem keamanan dirancang tidak mencolok, sementara sistem penunjuk arah dibuat intuitif. Program ruang mencakup kafe yang luas, restoran, dan toko buku, yang mendukung pengalaman kunjungan sekaligus memperpanjang durasi tinggal pengunjung.

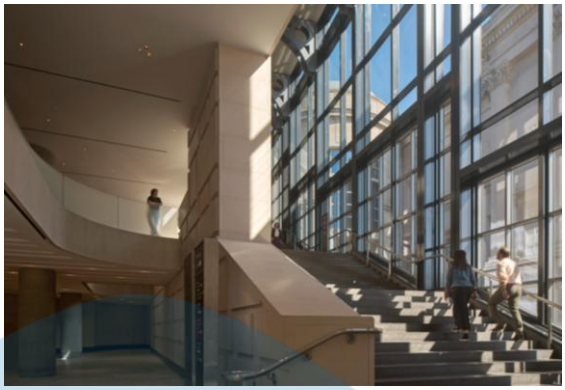
Sepanjang proses desain, pendekatan utama adalah bekerja dengan desain asli Sainsbury Wing tahun 1991 karya Venturi, Scott Brown and Associates, yang dikenal kaya dan kompleks, sembari meningkatkan alur sirkulasi pengunjung secara signifikan, baik di dalam maupun di luar bangunan. Annabelle Selldorf menekankan bahwa intervensi difokuskan pada hal-hal esensial untuk memenuhi fungsi pintu masuk utama National Gallery, termasuk membuka garis pandang, menyederhanakan antrean dan pengalaman keamanan, serta menghadirkan cahaya alami yang lebih banyak ke dalam ruang. Seluruh pendekatan dilakukan dengan pertimbangan dan penghormatan terhadap prinsip desain Venturi dan Scott Brown.



Pintu Masuk National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

Pintu masuk baru berada di level jalan tanpa anak tangga, memungkinkan akses yang mudah bagi semua pengunjung dari sebuah alun-alun publik baru di sudut barat daya bangunan asli National Gallery era 1830-an yang menghadap Trafalgar Square. Di dalam, foyer baru yang dipenuhi cahaya alami menyediakan ruang publik terbuka 60 persen lebih luas dibandingkan sebelumnya. Volume ruang ganda di sisi timur dan barat mempertahankan pengalaman ruang “tertekan” dan “terlepas” khas arsitektur Post-Modern Sainsbury Wing, sekaligus menonjolkan tangga utama yang mengarah ke galeri Early Renaissance di lantai atas, yang tetap dipertahankan tanpa perubahan.



Kaca pada Tangga Samping National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

Lantai satu kini berfungsi sebagai mezzanine sejati yang memiliki keterhubungan visual dan spasial lebih kuat dengan area kedatangan di lantai dasar. Kaca gelap asli pada tangga samping digantikan dengan kaca bening, memungkinkan cahaya siang hari menyebar ke seluruh foyer dan membuka pandangan halus ke bangunan National Gallery tahun 1830-an karya William Wilkins. Sebaliknya, transparansi ini juga memungkinkan pengunjung di luar bangunan melihat aktivitas di dalam, termasuk tangga utama, sehingga meningkatkan orientasi dan rasa keterbukaan.



Foyer dari National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

Foyer yang telah diremodel menampilkan karakter yang jernih dan tertahan, dengan sirkulasi yang jauh lebih baik, pencahayaan yang optimal, serta sistem mekanikal baru yang terintegrasi secara halus. Pendekatan ini menjadikan foyer sebagai latar yang tenang dan tidak mengganggu bagi desain Post-Modern Venturi dan Scott Brown yang berstatus bangunan terdaftar Grade I. Dari perspektif konservasi, proyek ini berfokus

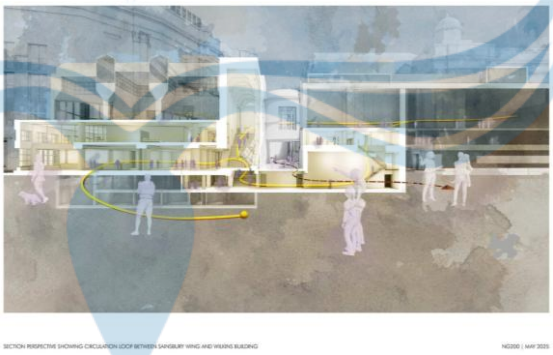
pada pemenuhan kebutuhan perubahan tanpa menghilangkan esensi desain asli, sehingga Sainsbury Wing tetap terasa sebagai dirinya sendiri namun lebih mudah dinavigasi.



Bangku Beton pada Alun-alun Pintu Masuk National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

Penataan lanskap alun-alun pintu masuk Sainsbury Wing oleh VOGT Landscape menggunakan *New Yorkstone* dan bangku beton batu kapur Portland, menyediakan tempat bagi pengunjung untuk bertemu, menunggu, atau sekadar mengamati aktivitas di Trafalgar Square dan National Gallery. Dengan menghilangkan halaman yang kurang dimanfaatkan, tercipta ruang publik baru yang lebih terbuka dan sosial.



Section Perspective National Gallery Sainsbury Wing

Sumber: ArchDaily, 2025

Selain alun-alun baru, pintu masuk dan foyer yang diperbarui, intervensi NG200 Welcome juga mencakup Supporters' House, koneksi bawah tanah langsung antara Sainsbury Wing dan bangunan utama, serta pembaruan Research Centre pada tahap berikutnya. Seluruh rangkaian pekerjaan ini, yang juga dikerjakan bersama Purcell, merupakan fase kedua dari proyek dan menegaskan peran National Gallery

sebagai institusi publik yang inklusif, mudah diakses, dan relevan dengan konteks perkotaan kontemporer.

2.6.1.2 DE VALERA LIBRARY AND SUIL GALLERY



De Valera Library and Suil Gallery

Sumber: ArchDaily, 2024

De Valera Library and Suil Gallery seluas 2.321 m² merupakan proyek karya Keith Williams Architects untuk Clare County Council, yang menempati tapak strategis di kota kabupaten Ennis. Tapak ini juga mencakup Glór Theatre berkapasitas 485 kursi yang dibuka pada tahun 2001, serta berhadapan langsung dengan Poor Clare Monastery dan Monastery Park, sebuah ruang hijau penting di tepi pusat kota Ennis. Dengan menempatkan elemen baru DeValera Library dan Súil Art Gallery yang menempel langsung pada bangunan Glór, tercipta sebuah simpul budaya baru yang menyatukan tiga ranah utama seni: seni visual, sastra, dan seni pertunjukan, ke dalam satu kompleks terpadu yang melayani kota, kabupaten, hingga kawasan regional.

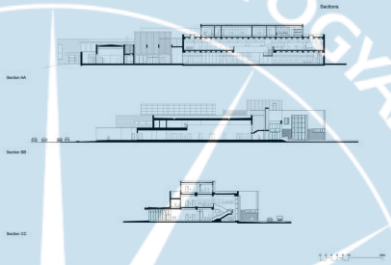


Denah De Valera Library and Suil Gallery

Sumber: ArchDaily, 2024

Perpustakaan, galeri seni, dan Glór dihubungkan melalui sebuah portiko berkolom setinggi dua lantai yang berfungsi

sebagai pintu masuk utama bersama. Elemen ini memaksimalkan konektivitas antar fungsi seni di dalam kompleks sekaligus, melalui posisinya di kepala Monastery Park, mengorientasikan bangunan secara langsung terhadap jalur-jalur yang berasal dari pusat kota bersejarah. Bangunan baru dibungkus oleh fasad batu rekonstruksi setinggi 10 meter yang bergelombang dan melengkung, menyatukan keseluruhan kompleks dalam satu bahasa arsitektur. Sebuah bukaan jendela besar pada fasad utama membuka pandangan siang hari dari interior perpustakaan dan tangga utama ke arah Monastery Park, sementara saat senja, bidang kaca tampak menghilang dan cahaya dari dalam perpustakaan terpancar ke ruang kota.



Potongan De Valera Library and Suil Gallery

Sumber: ArchDaily, 2024

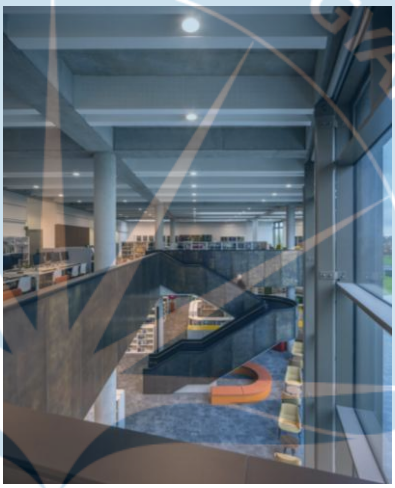
Perpustakaan, yang terdiri atas dua lantai dan menampung lebih dari 73.000 buku, berbagai publikasi, arsip, serta media lainnya, merupakan elemen terbesar dalam kompleks ini. Ruang dalamnya dirancang terbuka dan transparan, dengan sebuah void besar dan tangga publik di tengah denah yang menghadap ke Monastery Park, menciptakan keterhubungan visual dan pergerakan yang kuat antar lantai serta antar zona perpustakaan. Layanan Perpustakaan Kabupaten ditempatkan dalam sebuah bar ruang kantor adaptif yang sederhana di atas area perpustakaan, sementara Súil Art Gallery beserta halaman patungnya berada tepat di seberang pintu masuk utama perpustakaan.



Fasad Bangunan De Valera Library and Suil Gallery

Sumber: ArchDaily, 2024

Fasad bangunan menggunakan batu rekonstruksi berwarna pucat dengan permukaan halus yang terintegrasi dengan panel beton pracetak. Material ini memungkinkan pembentukan massa luar yang mengalir sekaligus menghadirkan kualitas detail permukaan dan tekstur berusuk yang halus, sehingga menegaskan karakter bangunan sebagai landmark sipil yang penting dan pantas bagi kota. Sistem metal dan kaca menggunakan aluminium berlapis *powder coating* berwarna perunggu, sementara area tanah di sekitar bangunan dilapisi batu kapur Irlandia.



Struktur Bangunan De Valera Library and Suil Gallery

Sumber: ArchDaily, 2024

Struktur bangunan merupakan kombinasi rangka beton bertulang dengan struktur atas baja pada blok kantor perpustakaan kabupaten. Struktur bawah memadukan beton massa dan pondasi tiang, yang ditentukan berdasarkan analisis geoteknik kondisi tanah. Campuran beton struktural mengandung GGBS (*Ground Granulated Blast-furnace Slag*), sebagai alternatif berkelanjutan terhadap semen konvensional untuk mengurangi dampak lingkungan. Elemen beton ekspos dirancang dan dikerjakan secara cermat untuk memperkaya kualitas visual ruang-ruang interior utama. Inersia termal dari sistem struktur ini memungkinkan pengelolaan energi secara alami yang lebih efektif, sebagai bagian penting dalam pencapaian target NZEB (Nearly Zero Energy Building).



Ventilasi Alami Bangunan De Valera Library and Suil Gallery

Sumber: ArchDaily, 2024

Bangunan DeValera hampir seluruhnya mengandalkan ventilasi alami, dirancang untuk memenuhi standar NZEB, serta menyediakan tingkat aksesibilitas universal yang sangat tinggi. Dengan usia rencana bangunan minimal 60 tahun, proyek ini memiliki jejak karbon siklus hidup yang rendah. DeValera Library & Súil Art Gallery, yang merupakan proyek keenam Keith Williams Architects di Irlandia, secara resmi dibuka pada November 2024 oleh Simon Harris, Taoiseach (Perdana Menteri) Irlandia.

2.6.1.3 CITY GALLERY WELLINGTON



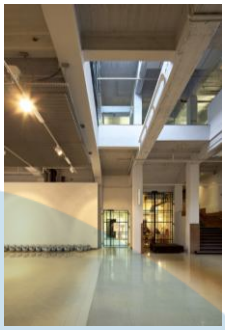
City Gallery Wellington

Sumber: ArchDaily

City Gallery Wellington menempati bangunan lama Wellington Central Library era 1930-an yang berlokasi di Civic Square. Pada periode 1992–1993 dilakukan penambahan awal pada City Gallery, dan pada tahun 2009 dirancang serta direalisasikan sebuah ekstensi baru.

Isu arsitektural utama dalam proyek ini adalah bagaimana memungkinkan sejarah bangunan—baik secara fisik maupun emosional—tetap terbaca meskipun fungsinya berubah menjadi ruang pamer. Upaya merapikan bangunan secara berlebihan atau menghapus referensi terhadap fungsi sebelumnya dipandang sebagai pengingkaran terhadap keberadaan sejarah

tersebut, seolah-olah menghilangkan satu halaman penting dari buku sejarah.



Intervensi pada Bangunan City Gallery Wellington

Sumber: ArchDaily

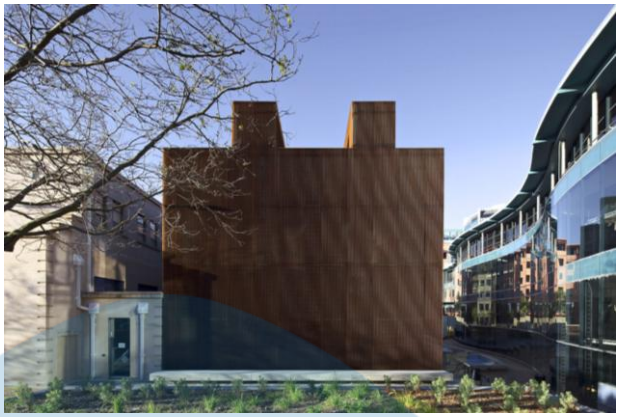
Intervensi yang dilakukan diperlakukan sebagai lapisan baru yang kontemporer, sehingga kekayaan sejarah bangunan dan karakter arsitektur *stripped classical* khas tahun 1930-an tetap dapat diekspresikan. Lapisan baru ini dirancang jelas dan tegas, merepresentasikan orientasi kontemporer galeri tanpa berusaha menyamar sebagai bagian dari bangunan asli. Dengan pendekatan ini, bangunan lama tetap terbaca dengan jelas dan memperoleh martabatnya.



Penambahan Bangunan City Gallery Wellington

Sumber: ArchDaily

Penambahan bangunan baru menampung dua galeri tambahan dan sebuah auditorium. Kehadiran fasilitas ini memungkinkan bioskop eksisting dihilangkan, sehingga ruang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan satu galeri tambahan di dalam bangunan asli.



Webgrate Pelapis pada Bangunan City Gallery Wellington

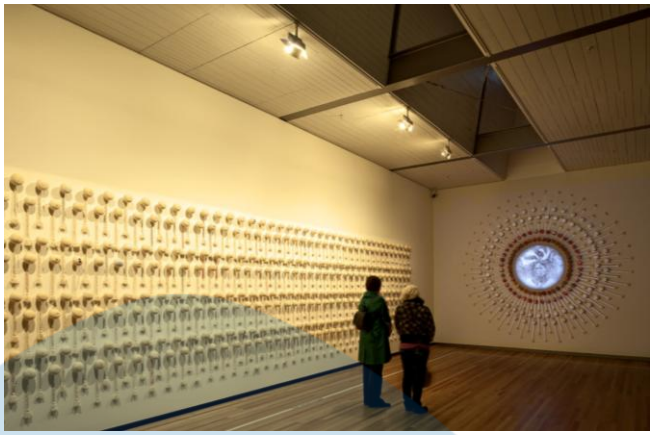
Sumber: ArchDaily

Ekstensi bangunan dilapisi *open metal webgrate rainscreen* yang dipasang di atas lapisan kedap air. Sistem ini menegaskan bahwa penambahan tersebut merupakan elemen baru yang terpisah dari bangunan lama, sekaligus membangun hubungan visual dengan penambahan tangga dan menara lift kontemporer yang dibangun pada tahun 1993. *Webgrate* logam tersebut tampil sederhana dan berani, namun tidak terduga, sejalan dengan peran City Gallery dalam menantang gagasan-gagasan mapan tentang seni dan desain. Kekuatan material logam diseimbangkan oleh bobot material bangunan eksisting, sementara sifat terbuka dari kisi memastikan bahwa ekstensi tidak mendominasi bangunan asli.



Plafon pada Bangunan Lama City Gallery Wellington

Sumber: ArchDaily



Plafon pada Bangunan Baru City Gallery Wellington

Sumber: ArchDaily

Seperti pada galeri eksisting, karakter galeri baru banyak ditentukan oleh desain plafon. Pendekatan plafon dibalik dari sistem plafon gantung rendah di bagian tengah bangunan lama, dengan meninggikan pusat ruang melalui *glazed roof lantern*. Elemen ini meningkatkan kesan tinggi dan keluasan pada galeri yang relatif kecil, sekaligus menghadirkan pencahayaan alami yang terkontrol. Finishing interior menegaskan perbedaan antara bangunan lama dan baru, serta membangun keterkaitan dengan auditorium di bawahnya. Lapisan plafon menggunakan *timber sarking* dengan kualitas serupa, namun dicat agar menyatu dengan balok baja dan *cross bracing* yang diekspos. Penggunaan *timber sarking* ini merekam kembali jejak bekas cetakan kayu (*formwork*) yang tertinggal pada *concrete soffit* bangunan asli.

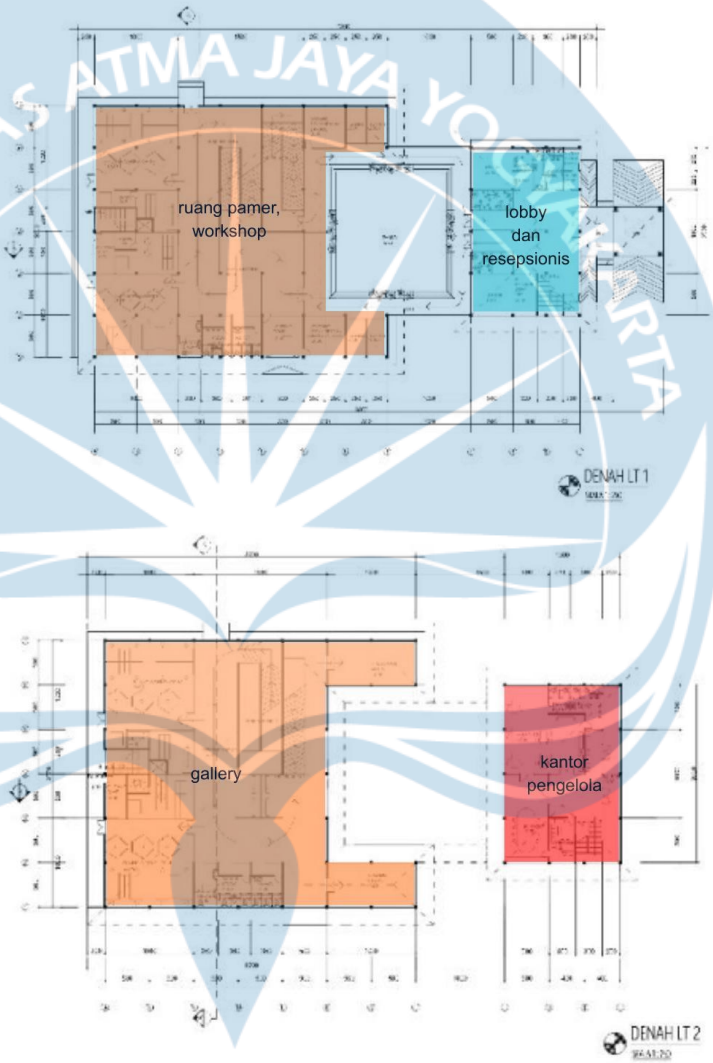
2.6.1.4 *GALERRY* BATIK BAKARAN DI KABUPATEN PATI



Gambar 2. 6 Bird View Galerry Batik Barakan

Sumber: Mukti, Diharto, Prihanto, & Pratiwi, 2024

Gallery Batik Bakaran di Kabupaten Pati dirancang sebagai pusat kegiatan pamer, edukasi, dan produksi batik lokal, dengan lokasi berada di Desa Bakaran Kulon pada koridor utama Juwana. Proyek ini dikembangkan dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, menonjolkan reinterpretasi bentuk rumah tradisional Joglo serta motif Batik Bakaran sebagai elemen identitas visual bangunan. Luas tapak mencapai sekitar 8.040 m² dengan komposisi massa yang terbagi menjadi bangunan kantor, bangunan galeri, dan area komunal yang saling terhubung.

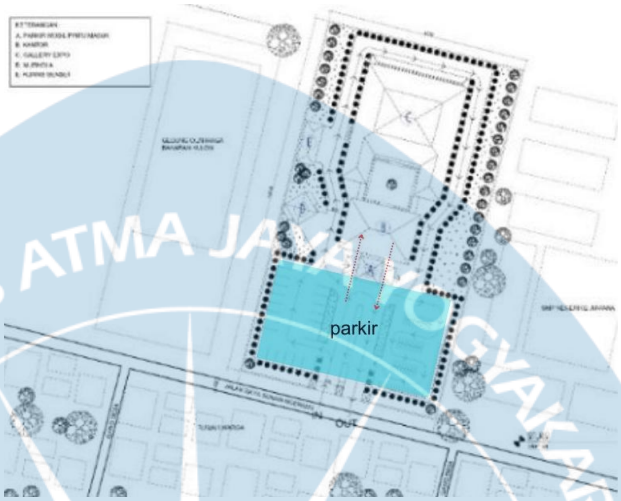


Gambar 2. 7 Denah Galerry Batik Barakan

Sumber: Mukti, Diharto, Prihanto, & Pratiwi dan Analisis Pribadi, 2024

Secara tipologi, galeri ini berfungsi sebagai galeri tekstil yang mengintegrasikan pameran batik, workshop, retail, edukasi, dan aktivitas servis, sehingga menghadirkan ekosistem yang tidak hanya menampilkan produk, tetapi juga proses dan nilai budaya di baliknya. Fungsi utamanya meliputi ruang pamer di

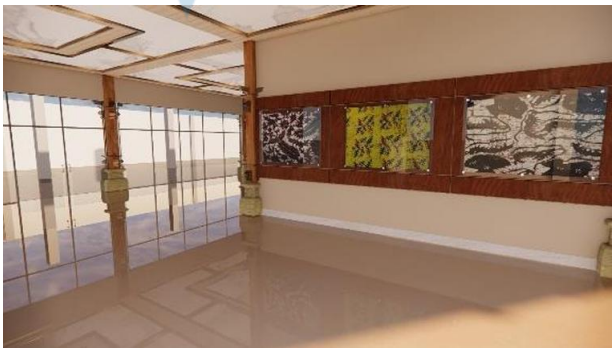
lantai satu dan dua, area workshop batik, serta ruang edukasi dan audio visual, sedangkan fungsi pendukung mencakup ruang kantor pengelola, tenants batik, kantin, mushola, area servis, serta fasilitas parkir dan taman komunal yang menghubungkan antar massa bangunan.



Gambar 2. 8 Sirkulasi Linear pada Galeri

Sumber: Mukti, Diharto, Prihanto, & Pratiwi dan Analisis Pribadi, 2024

Organisasi ruang pada kawasan ini menerapkan pola sirkulasi linear dari area parkir menuju bangunan kantor dan selanjutnya ke bangunan galeri melalui ruang terbuka publik, sehingga pengunjung bergerak dalam alur satu arah yang jelas. Zonasi ruang dibagi berdasarkan tingkat aksesibilitas, yaitu zona publik di area lobby, ruang pamer, retail, dan taman; zona semi publik pada workshop, ruang edukasi, dan aula serbaguna; serta zona privat pada ruang staf, ruang rapat, dan area servis. Hubungan antara ruang pamer dan ruang workshop dirancang sangat dekat, khususnya melalui penempatan ruang workshop baik di lantai dasar maupun lantai dua, yang memungkinkan pengunjung memahami proses produksi setelah menikmati karya yang dipamerkan.



Gambar 2. 9 Interior Ruang Pamer

Sumber: Mukti, Diharto, Prihanto, & Pratiwi dan Analisis Pribadi, 2024

Strategi pameran dalam bangunan ini memanfaatkan ruang pamer dengan karakter mendekati *white-box*, ditandai oleh dinding dan plafon netral yang membuat warna dan motif batik tampil dominan. Ruang pamer bersifat cukup fleksibel karena memiliki luasan terbuka yang memungkinkan perubahan tata display untuk kain, instalasi tekstil, mannequin, atau panel gantung. Sementara itu, workshop menyediakan ruang kerja lapang yang mendukung demonstrasi dan partisipasi pengunjung. Karya batik yang bersifat dua dimensi dengan kekayaan motif dan tekstur ditampilkan dalam ruang yang bersih, sedangkan proses pembuatannya menjadi bagian integral dari pengalaman edukatif. Dari aspek pencahayaan, ruang pamer lebih mengandalkan pencahayaan buatan yang terkontrol untuk mempertahankan akurasi warna batik, sedangkan workshop memanfaatkan cahaya alami yang lebih nyaman untuk kegiatan produksi. Perlindungan terhadap silau, panas, dan UV dicapai melalui penggunaan secondary skin bermotif batik dan bentuk atap tajug yang menaungi interior, sehingga suasana ruang tetap stabil dan kondusif untuk koleksi.

2.6.2 PRESEDEN PENDEKATAN

2.6.2.1 ACEH TSUNAMI MUSEUM – BANDA ACEH

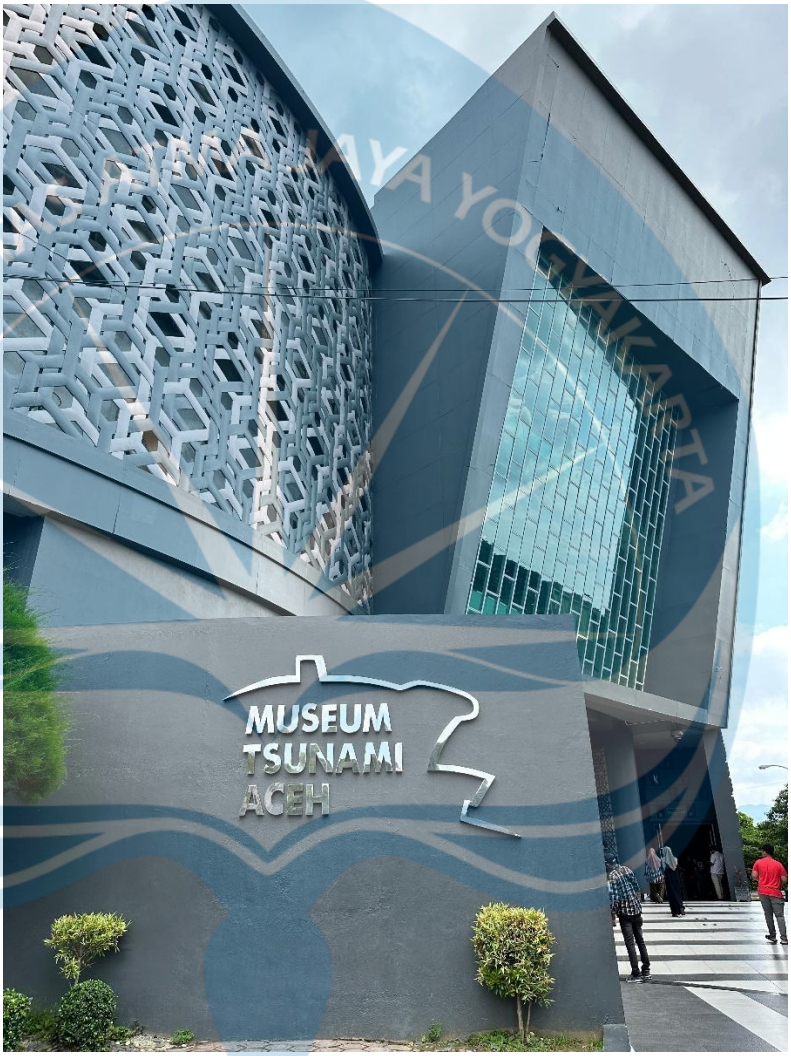


Gambar 2. 10 Aceh Tsunami Museum

Sumber: Riza Azhari, 2015

Bangunan Museum Tsunami Aceh memadukan fungsi sebagai monumen peringatan, pusat edukasi mitigasi bencana, dan ruang evakuasi simbolik. Museum ini diresmikan setelah program

rekonstruksi pasca-tsunami dan beroperasi penuh pada akhir 2000-an. Pendekatan neo-vernakular terlihat melalui reinterpretasi bentuk Rumoh Aceh sebagai prinsip dasar, bukan sebagai tiruan visual. Massa bangunan dibuat terangkat menyerupai rumah panggung, namun menggunakan struktur beton dan teknologi konstruksi modern sehingga menciptakan hubungan simbolis antara tradisi lokal dan kebutuhan bangunan publik kontemporer.



Gambar 2. 11 Elemen Fasad Aceh Tsunami Museum

Sumber: www.djkn.kemenkeu.go.id

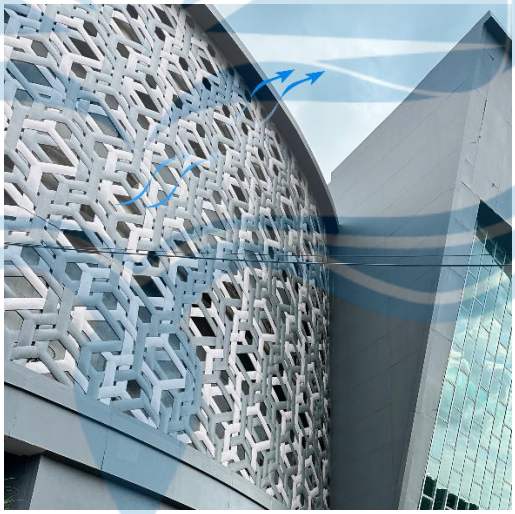
Elemen fasad menampilkan pola kisi yang terinspirasi ornamen Aceh, diterapkan dengan material modern seperti beton pracetak. Pola repetitif ini menghadirkan identitas lokal tanpa meninggalkan bahasa arsitektur masa kini. Selain itu, pengalaman ruang dirancang melalui koridor sempit, pencahayaan minim, dan suasana transisional yang terkontrol. Pendekatan ini mengadopsi nilai-nilai tata ruang tradisional Aceh—seperti konsep ruang ritual

dan jalur prosesi—namun digunakan untuk membangun narasi tentang memori kolektif dan sejarah bencana.



Gambar 2. 12 Koridor dalam Aceh Tsunami Museum

Sumber: www.djkn.kemenkeu.go.id



Gambar 2. 13 Secondaryskin Fasad Aceh Tsunami Museum

Sumber: www.djkn.kemenkeu.go.id

Dari sisi iklim, penggunaan kisi pada fasad tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat shading dan pengatur aliran udara. Integrasi respons iklim dengan ekspresi lokal ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip vernakular dapat diterjemahkan ulang secara modern tanpa kehilangan konteks budaya maupun kebutuhan teknis bangunan perkotaan.

2.6.2.2 MICROLIBRARY WARAK KAYU



Microlibrary Warak Kayu

Sumber: ArchDaily, 2020

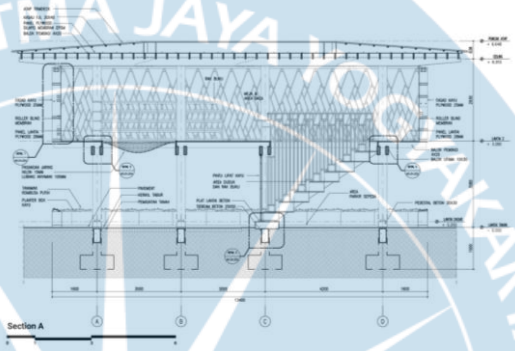
Microlibrary Warak Kayu merupakan proyek terbangun kelima dalam rangkaian Microlibrary, sebuah inisiatif untuk meningkatkan minat baca melalui penciptaan ruang komunitas multifungsi yang bersifat sosial-performatif dengan desain dan material yang berwawasan lingkungan, serta ditujukan bagi kawasan berpenghasilan rendah. Bangunan ini dirancang oleh SHAU dan diprefabrikasi oleh PT Kayu Lapis Indonesia. Proyek ini merupakan hasil kolaborasi antara komunitas, sektor swasta, dan pemerintah, serta dihadiahkan oleh Arkatama Isvara Foundation kepada Semarang. Microlibrary ini tidak memungut biaya masuk dan dikelola oleh Harvey Center, sebuah organisasi sosial yang berakar di Semarang, bekerja sama dengan pemerintah setempat.



Konsep Rumah Panggung pada Microlibrary Warak Kayu

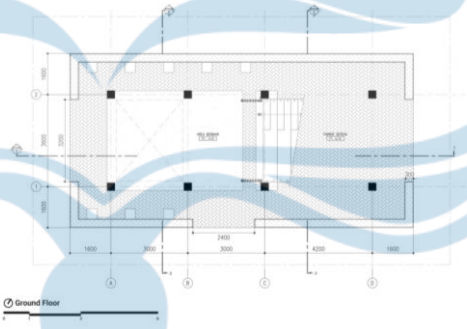
Sumber: ArchDaily, 2020

Secara arsitektural, bangunan ini merepresentasikan eksplorasi SHAU terhadap desain iklim pasif, material, dan tipologi bangunan yang sesuai dengan konteks tropis. Setelah melalui berbagai iterasi desain, konsep yang dianggap paling tepat adalah mengangkat seluruh massa bangunan menyerupai rumah tradisional rumah panggung. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan bangunan berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga menambah nilai dengan menjadikannya pusat aktivitas lingkungan dan komunitas, sekaligus sebagai sarana promosi produk kayu rekayasa serta kemampuan manufaktur Indonesia.



Potongan Microlibrary Warak Kayu

Sumber: ArchDaily, 2020



Denah Lantai Dasar Microlibrary Warak Kayu

Sumber: ArchDaily, 2020



Ruang Semi Terbuka pada Microlibrary Warak Kayu

Sumber: ArchDaily, 2020

Dengan mengangkat bangunan, tercipta berbagai konfigurasi ruang, ragam program, dan spektrum aktivitas yang luas. Area lantai dasar dimanfaatkan sebagai ruang semi-terbuka berukuran besar untuk kegiatan lokakarya, dilengkapi tribun lebar di area masuk yang dapat digunakan untuk menonton presentasi atau pemutaran film. Untuk menarik perhatian anak-anak, disediakan pula ayunan kayu. Area bawah ini dibingkai oleh deretan kotak tanaman yang membentuk suasana lebih intim. Di lantai atas, ruang perpustakaan dilengkapi jaring tempat anak-anak dapat berbaring, bersantai, dan membaca, sekaligus tetap dapat berkomunikasi secara visual dan sosial dengan orang tua serta teman-teman di ruang bawah. Pendekatan multi-program ini dianggap penting agar perpustakaan menjadi ruang yang populer dan diminati, mengingat aktivitas membaca semata belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai kegiatan yang menyenangkan.



Microlibrary menjadi salah satu Ikon Kota Semarang

Sumber: ArchDaily, 2020

Microlibrary Warak Kayu menjadi tambahan terbaru dalam lanskap arsitektur ikonik Kota Semarang. Bangunan ini berlokasi di Taman Kasmaran, sebuah alun-alun publik di pusat kota yang berada dekat dengan sungai dan memiliki pandangan langsung ke Kampung Pelangi, salah satu destinasi wisata lokal. Kawasan alun-alun dilengkapi kafetaria dengan deretan warung di bawahnya, serta berada tidak jauh dari sebuah sekolah. Wali Kota Semarang saat itu, Hendrar Prihadi, secara terbuka menyampaikan antusiasmenya terhadap kehadiran perpustakaan ini. Microlibrary Warak Kayu direncanakan menjadi bagian dari rute wisata kota, dengan pemberhentian bus tur gratis, sehingga perannya tidak hanya

melayani lingkungan sekitar, tetapi juga terintegrasi dalam jaringan kota yang lebih luas dan memiliki jangkauan sosial yang meningkat.

2.6.2.3 BALE BIO PAVILION



Bale Bio Pavilion

Sumber: ArchDaily, 2025



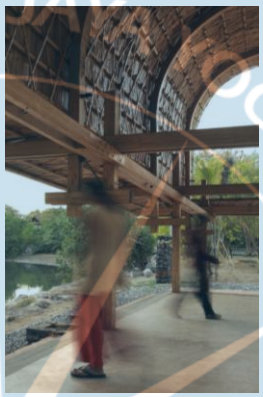
Bale Bio Pavilion mereinterpretasikan Bale Banjar

Sumber: ArchDaily, 2025

Bale Bio Pavilion mereinterpretasikan Bale Banjar, balai pertemuan terbuka yang menjadi pusat kehidupan setiap desa di Bali. Dalam tradisi Bali, Bale Banjar yang terangkat dari tanah dan terbuka terhadap udara telah lama berfungsi sebagai ruang upacara, musik, serta diskusi komunitas. Berlokasi di Pantai Mertasari, Sanur, Cave Urban menerjemahkan tipologi ini menjadi sebuah paviliun ringan yang dibangun dari bambu dan material daur ulang, menggabungkan tipologi lokal dengan prinsip desain regeneratif. Bale Banjar dipilih karena merupakan struktur yang dikenali oleh

semua orang di Bali dan memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan komunitas.

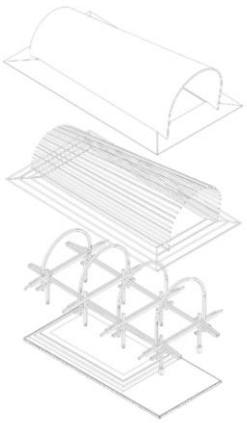
Sebagai bagian dari Bauhaus Earth ReBuilt Project, paviliun ini berada dalam kerangka kajian yang lebih luas mengenai jalur transformasi menuju lingkungan binaan regeneratif, yang juga dilakukan di Berlin, Bhutan, Afrika Selatan, dan Bali. Proyek ReBuilt mengeksplorasi bagaimana lingkungan terbangun dapat beralih ke masa depan regeneratif, di mana aktivitas membangun tidak lagi menimbulkan dampak merugikan, melainkan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.



Menghubungkan Kerajinan Lokal dengan Konstruksi Perkotaan

Sumber: ArchDaily, 2025

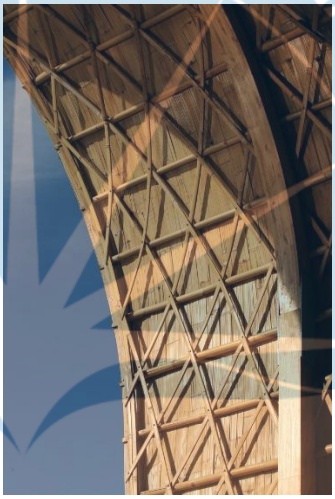
Dalam proses perancangannya, Cave Urban terlibat dengan Bauhaus Earth, Bamboo Village Trust, dan Kota Kita yang telah memetakan konteks perkotaan Bali serta mengidentifikasi inovasi dalam penggunaan material bangunan berbasis hayati. Berdasarkan temuan tersebut, tim mengeksplorasi cara menghubungkan eksperimen kerajinan lokal dengan pendekatan konstruksi perkotaan. Ditemukan bahwa inovasi material berbasis hayati telah berkembang pesat di sektor pariwisata, namun belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik konstruksi perkotaan.



Struktur Bale Bio Pavilion

Sumber: ArchDaily, 2025

Struktur paviliun terdiri atas tiga lengkung kubah bambu laminasi yang masing-masing membentang empat meter dan menjulang setinggi 8,5 meter di atas podium yang dibangun dari batu pura daur ulang. Denah yang terbuka dan terangkat mempertahankan sifat lapang Bale Banjar tradisional, sementara sistem prefabrikasi dengan sambungan baut memungkinkan perakitan cepat dan stabilitas jangka panjang dalam kondisi tropis. Profil atap melengkung terinspirasi dari bentuk lumbung (lumbung padi), sebagai penghormatan terhadap arsitektur agraris sekaligus tradisi pembuatan perahu pesisir, sehingga memadukan vernacular darat dan maritim dalam satu struktur yang mengalir.



Material Bale Bio Pavilion

Sumber: ArchDaily, 2025

Material Bale Bio sepenuhnya bersumber dan diproduksi ulang di Indonesia. Bambu laminasi menggunakan jenis *Dendrocalamus asper* yang dibudidayakan oleh petani kecil di Flores dan diproses oleh Indobamboo di Bali. Batu paras berasal dari sisa pahatan bengkel ukir pura yang dimanfaatkan kembali sebagai dinding gabion pada bagian dasar. *Plupuh* atau bambu pipih digunakan sebagai penutup atap melalui teknik belah tangan yang merupakan bagian dari tradisi kerajinan Bali. Kayu ulin reklamasi dari rumah dan jembatan tua di Kalimantan dimanfaatkan pada tepi podium. Genteng tanah liat dan plester kapur digunakan sebagai lapisan akhir daur ulang yang membantu mendinginkan ruang, sementara lembaran plastik daur ulang dipres menjadi panel signage dan inskripsi. Seluruh komponen ini membentuk sistem material

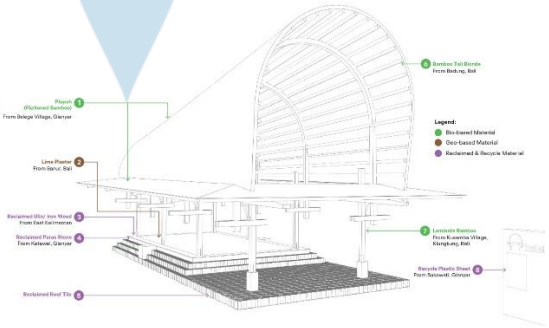
sirkular yang menggabungkan keterampilan vernakular dengan presisi rekayasa.



Kolaborasi dari berbagai pihak

Sumber: ArchDaily, 2025

Paviliun ini diwujudkan melalui kolaborasi antara Cave Urban, Bauhaus Earth, Bamboo Village Trust, Atelier One, Eco Mantra, Kota Kita, Indobamboo, mahasiswa Universitas Warmadewa, serta para perajin lokal. Elemen prefabrikasi dikirim ke lokasi dan dirakit dengan sistem baut, menunjukkan model konstruksi cepat dengan dampak lingkungan rendah. Sebelum pembangunan dimulai, tim berkonsultasi dengan arsitek lokal untuk memastikan desain memenuhi tiga prinsip utama, yaitu penggunaan material alami, tidak merusak lingkungan, dan melayani komunitas. Tapak diberkati melalui ritual Meruak pada saat peletakan batu pertama dan penyelesaian bangunan. Proses pembangunan juga menjadi sarana pembelajaran, di mana para pekerja mempelajari perakitan struktur bambu laminasi dan mentransfer pengetahuan material baru ke dalam tradisi kerajinan lokal.



Material yang digunakan pada Bale Bio Pavilion

Sumber: ArchDaily, 2025

Bale Bio berfungsi sebagai prototipe sekaligus katalis, menampilkan contoh konstruksi regeneratif yang bersifat karbon-negatif di Indonesia. Analisis *Life Cycle Assessment* oleh Eco Mantra menunjukkan bahwa paviliun ini mengurangi jejak karbon Tahap A sebesar 110 persen dibandingkan praktik konstruksi konvensional. Bangunan ini menghindari lebih dari 53 ton emisi CO_2 dan terus menyerap karbon melalui material berbasis alam yang digunakan. Dirancang untuk dapat dibongkar, paviliun ini memungkinkan penggunaan ulang di masa depan, memperpanjang logika sirkular sepanjang siklus hidup bangunan. Sejak selesai dibangun, Bale Bio telah menjadi ruang hidup bagi pertemuan komunitas, lokakarya, dan diskusi lintas pemangku kepentingan, berfungsi sebagai paviliun dialog tentang transisi Bali menuju desain regeneratif.

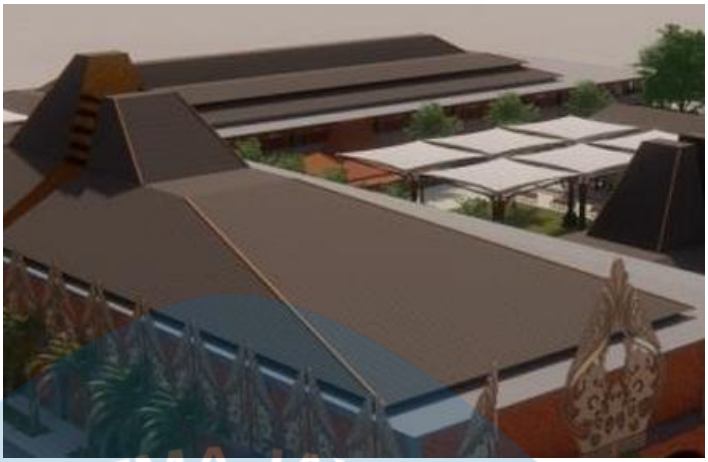
2.6.2.4 MUSEUM BUDAYA JAWA – SEMARANG, JAWA TENGAH



Gambar 2. 14 Fasad Museum Budaya Jawa

Sumber: Fajar, 2024

Perancangan Museum Budaya Jawa di Semarang menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular melalui reinterpretasi elemen-elemen tradisional Jawa yang dikombinasikan dengan kebutuhan museum modern. Tapak yang berlokasi di Jalan Soekarno–Hatta, Gayamsari, diolah dengan mempertimbangkan ketentuan KDB, KDH, dan GSB, kemudian dirancang mengikuti pola tata ruang *mancapat* sebagaimana digunakan dalam struktur permukiman dan kota Jawa pada era kerajaan. Pola ini menempatkan komposisi massa secara terpusat dan mengikuti orientasi mata angin sehingga museum tidak hanya berfungsi sebagai bangunan pameran, tetapi juga merepresentasikan kosmologi ruang Jawa sebagai bagian dari identitas kawasan.



Gambar 2. 15 Atap Penerapan Neo-Vernakular

Sumber: Fajar, 2024

Penerapan neo-vernakular tampak pada penggunaan atap limasan yang ditransformasi secara modern dengan material sirap, yang mempertahankan karakter bentuk tradisional sambil menjawab kebutuhan konstruksi kontemporer. Transformasi ini menegaskan prinsip hubungan langsung—mempertahankan bentuk dasar arsitektur lokal—serta hubungan kontemporer melalui penyederhanaan struktur agar sesuai dengan fungsi museum.



Gambar 2. 16 Fasad Arsitektur Kolonial

Sumber: Fajar, 2024

Fasad bangunan menampilkan kombinasi antara referensi arsitektur kolonial Semarang, khususnya Lawang Sewu, dengan material bata ekspose yang merupakan elemen vernakular Jawa. Penggunaan bukaan jendela besar, pintu kolonial, serta atap joglo-limasan yang diperbarui menunjukkan upaya mempertemukan warisan masa lalu dengan estetika masa kini, sehingga menghasilkan ekspresi neo-vernakular yang tidak sekadar meniru bentuk historis, tetapi mereinterpretasikannya untuk menghadirkan identitas budaya yang adaptif terhadap perkembangan kota.



Gambar 2. 17 Interior Museum dengan Ornamen Jawa

Sumber: Fajar, 2024

. Interior museum dirancang dengan perpaduan warna hangat serta ornamen Jawa yang dipadukan dengan pencahayaan modern untuk menciptakan suasana nyaman, humanis, dan menarik bagi pengunjung. Elemen dekoratif seperti *gunungan* wayang ditransformasikan menjadi motif kontemporer dan diaplikasikan pada berbagai bagian ruang sebagai simbol komunikasi visual antara museum dan masyarakat, yang menguatkan pesan bahwa museum ini merupakan ruang pelestarian budaya Jawa meskipun tampil dengan gaya modern.



Gambar 2. 18 Penerapan Gapura Majapahitan

Sumber: Fajar, 2024

Selain itu, gapura Majapahitan di bagian depan kawasan digunakan sebagai penanda masuk yang memperkuat narasi sejarah sekaligus berfungsi sebagai landmark yang mudah dikenali. Penggunaan gapura ini merupakan bentuk hubungan masa depan dalam neo-vernakular, yaitu menghadirkan elemen yang memiliki

nilai historis kuat namun dalam konfigurasi yang relevan dengan pemahaman masyarakat modern mengenai simbol-simbol kejayaan Jawa.

2.7 STUDI KOMPARASI PRESEDEN (BELUM DI GANTI)

2.7.1 KOMPARASI PRESEDEN TIPOLOGI

Tabel 2. 1 Studi Komparasi Preseden berdasarkan Tipologi

Aspek	*National Gallery Sainsbury Wing*	*De Valera Library and Suil Gallery*	City Gallery Wellington	Gallery Batik Barakan
Jenis Koleksi	Seni lukis dan artefak seni klasik	Seni visual kontemporer & literasi	Seni rupa kontemporer	Kain batik (tekstil tradisi)
Sirkulasi	Intuitif, publik, terkontrol	Terbuka, saling terhubung antar fungsi	Sekuensial, membaca lapisan sejarah	Satu arah, naratif proses
Karakter Ruang Pamer	Tetap, tenang, terfokus karya	Sebagai bagian ruang publik		
Strategi Interpretasi	Narasi dan orientasi ruang	Integrasi pengetahuan dan seni	Membaca sejarah melalui ruang	Menampilkan produk dan proses
Fungsi Utama	Ruang penerimaan, foyer, galeri pamer	Ruang pamer seni	Ruang pamer seni	Ruang pamer tekstil
Fungsi Pendukung	Kafe, restoran, toko buku	Perpustakaan, ruang baca, kantor	Auditorium	Workshop, edukasi, retail
Pola Sirkulasi Pengunjung	Terpusat dan intuitif	Terbuka dan saling terhubung	Sekuensial	Satu arah

Sumber: Analisis Penulis, 2025

2.7.2 KOMPARASI PRESEDEN PENDEKATAN

Tabel 2. 2 Studi Komparasi Preseden berdasarkan Pendekatan

Aspek	Aceh Tsunami Museum	*Microlibrary Warak Kayu*	*Bale Bio Pavilion*	Museum Budaya Jawa
Arsitektur Vernakular	Rumoh Aceh (rumah panggung)	Tipologi rumah panggung tropis	Bale Banjar, lumbung padi	Joglo, limasan
Bentuk Re-interpretasi	Prinsip dasar bentuk tanpa tiruan literal	Abstraksi tipologi panggung	Reinterpretasi ruang komunal terbuka	Transformasi bentuk tradisional

Pendekatan Simbolik	Memori bencana dan ritual kolektif	Simbol lokal Warak sebagai identitas	Ruang musyawarah dan kebersamaan	Kosmologi dan simbol budaya Jawa
Pola Tata Ruang	Jalur prosesi dan ruang transisi	Pembagian ruang bawah–atas		Pola mancapat
Penggunaan Material		Kayu	Bambu, batu lokal, material daur ulang	Bata, kayu, sirap
Teknologi Modern	Struktur beton modern	Prefabrikasi kayu	Prefabrikasi bambu laminasi	Sistem struktur museum modern

Sumber: Analisis Penulis, 2025